

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Defenisi Respon

Respon dalam istilah psikologi berasal dari kata *response*, yang berarti tanggapan atau reaksi terhadap kejadian yang diterima melalui oleh panca indra. Teori respon searah dengan teori komunikasi, hal ini dikarenakan respon adalah proses yang timbul setelah proses komunikasi dilakukan. Steven M Caffé mengungkapkan bahwa ada tiga bagian respon yakni: (Ismail *dalam* Handayana dkk 2017)

- a. Kognitif, merupakan respon yang berhubungan pada kemampuan berpikir seseorang dalam menanggapi suatu hal. Respon ini dapat muncul ketika seseorang menemukan adanya perbedaan pandangan antara orang-orang disekitarnya
- b. Afektif, merupakan respon yang mengarah pada perasaan seseorang ketika keadaan menuntut harus menilai sesuatu hal. Respon ini dapat muncul ketika ada perasaan positif orang-orang yang ada disekitarnya terhadap hal-hal baru.
- c. Konatif, merupakan respon yang mengarah pada kecenderungan seseorang melakukan sesuatu karna adanya kepercayaan dan perasaan positif terhadap sesuatu hal.

Berkowitz *dalam* Kallo dan Tondok (2018) menyatakan bahwa respon adalah tanggapan atau pun reaksi yang muncul setelah melakukan pengamatan. Reaksi tersebut muncul ketika seseorang dihadapkan pada suatu objek yang menghendaki seseorang harus menilai, sehingga ada kesimpulan terhadap suatu objek yang dimaksud.

Rusmialdi *dalam* Mardiyanto dan Pangestuti (2018) juga menyatakan bahwa respon adalah bentuk tanggapan seseorang atas pemahamannya mengenai rangsangan yang diterima melalui panca indera.

Berdasarkan pengertian yang telah dijabarkan, disimpulkan bahwa respon merupakan *feedback* petani akibat penilaian informasi teknologi pertanian dimana

pada pengkajian ini menjadi jawaban terhadap pengelolaan padi sawah secara berkelanjutan.

2.1.2 Pengelolaan Padi Sawah

Peningkatan produktivitas padi sawah dan produksi sebagai upaya swasembada pangan di Indonesia tidak terlepas dari mobilitas kegiatan pengelolaan padi sawah oleh petani. Suratiyah *dalam* Bakari (2019) menyatakan bahwa kegiatan usahatani merupakan kegiatan memanfaatkan lahan serta alam sekitar sehingga dapat memberikan manfaat yang sebaik-baiknya.

Faktor yang berpengaruh pada produktivitas tanaman padi salah satunya adalah penggunaan inovasi terbaharui. Inovasi diartikan sebagai ide, gagasan baru dalam pengelolaan kegiatan pertanian yang sama sekali belum pernah dilakukan oleh masyarakat (Mardikanto *dalam* Adipaty dkk, 2020). Pengelolaan tanaman terpadu (PTT) masih belum banyak diketahui di kalangan petani. Padahal saat ini PTT merupakan metode yang baik dilakukan dalam pengelolaan usaha tani tanaman pangan yang muaranya untuk peningkatan produktivitas tanaman pangan dalam hal ini khususnya komoditi padi. Prinsipnya adanya kerjasama petani dan penyuluh untuk menerapkan seluruh komponen teknologi PTT dengan baik dan benar (Sembiring dan Abdurachman *dalam* Novitaningrum dkk, 2019).

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian *dalam* Rosadillah dkk (2017) memperkenalkan konsep teknologi PTT yaitu penggunaan varietas unggul, menggunakan benih bersertifikat, penggunaan sistem tanam yang baik, pengaturan air, pemupukan dengan prinsip 5 T, pemberian nutrisi tanah dengan memberikan pupuk organik, penerapan PHT (pengendalian hama terpadu), penanganan hasil produksi tanaman. Dalam menerapkan teknologi PTT pada padi sawah prinsipnya yaitu: (a) Partisipasi, keikutsertaan petani dalam memilih, menguji teknologi dengan menyesuaikan situasi dan kondisi setempat, (b) spesifik lokalita, memperhatikan kesesuaiannya dengan kultur lingkungan petani setempat, (c) terpadu, pengelolaan harus dengan baik dan seimbang, mempertahankan kelestarian lingkungan hidup, (d) sinergis, memperhatikan keselarasan antara komponen teknologi lain sehingga tidak saling bertolak belakang, dan (e) dinamis,

terus mengikuti update penggunaan teknologi terbaru dan tetap memperhatikan kondisi sosial ekonomi setempat.

2.1.3 Pertanian Berkelanjutan

Kualitas lahan pertanian hasil yang diperoleh petani untuk kedepannya dipengaruhi oleh sistem pertanian yang diterapkan. Sistem pertanian berkelanjutan merupakan sistem yang direkomendasi pemerintah sebagai upaya pembangunan yang berkelanjutan di Indonesia yang orientasinya untuk menjaga ketahanan pangan. Ambarwati dkk (2021) menyatakan bahwa kesejahteraan petani khususnya pendapatan petani tolak ukurnya adalah baik buruknya pengelolaan lahan pertanian, pendapatan akan meningkat jika kualitas hasil tani baik, begitu pula sebaliknya.

Sejalan dengan pengertian di atas, Undang-Undang Nomor 22/2019 menjelaskan bahwa Sistem Budidaya Pertanian Berkelanjutan merupakan kegiatan memproduksi komoditas pertanian dengan sistem pengelolaan yang baik, menjamin kualitas hasil, menjaga kelestarian lingkungan hidup sehingga kegiatan menghasilkan produk komoditi pertanian dapat terus berkelanjutan. Dengan demikian pemanfaatan sumber daya alam perlu dilakukan dengan memperhatikan kesehatan lingkungan, sehingga dapat memperbaiki kualitas lingkungan, mendukung agronomi secara berkelanjutan, dan meningkatkan sosial ekonomi masyarakat.

Secara komplit pengelolaan pertanian tentunya harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, kualitas tanah menjadi fondasi dalam sistem pertanian berkelanjutan. Mencapai penguatan ketahanan terhadap perubahan dan keragaman iklim harus dilakukan dengan memadukan beberapa komponen teknologi. Komponen yang dimaksud adalah pengelolaan tanaman terpadu (PTT), pertanian ramah iklim, sistem integrasi tanaman-ternak (SITT), penggunaan bahan organik. Seluruh komponen tersebut sarannya adalah untuk memperbaiki kualitas tanah sehingga pertanian berkelanjutan dapat terwujudkan (de Souza, dkk *dalam* Wihardjaka dan Harsanti 2020).

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respon Petani

Berdasarkan penelitian sebelumnya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi respon petani. Penelitian Saleh (2022) menyimpulkan bahwa pengalaman petani, peran para penyuluh, keaktifan kelompok tani, dan sifat inovasi berhubungan nyata dengan respon petani terhadap sistem tanam jajar legowo padi sawah.

Dalam penelitian Adipaty dkk (2020) juga menyatakan bahwa umur, pendidikan dan sifat inovasi menjadi kumpulan faktor yang berhubungan dengan respon petani. Berkaitan dengan itu, Mardiyanto dan Pangestuti (2018) menyimpulkan bahwa lama bertani dan umur berpengaruh nyata terhadap respon petani tentang teknologi budidaya bawang merah ramah lingkungan, hal ini dihasilkan melalui analisis regresi linear berganda. Dalam budidaya padi organik, luas lahan yang digarap, pengalaman dalam bertani, produksi padi organik dan non organik, frekuensi kunjungan PPL, pasar, dan persepsi petani atas jaminan fasilitas pemerintah dan harga pembelian pemerintah bagi produk padi organik merupakan faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap respon petani (Hadi dkk 2017).

Handayana dkk (2017) pada penelitiannya menyimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan adanya respon petani terhadap pengadaan benih padi UPBS BPTP Gorontalo adalah peran penyuluh pertanian lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dirumuskan beberapa faktor yang diduga akan mempengaruhi respon petani dalam pengelolaan padi sawah secara berkelanjutan. Diduga adanya faktor internal yang mempengaruhi yaitu karakteristik petani, kekosmopolitan. Faktor eksternal yang diduga mempengaruhi adalah luas lahan usaha tani, harga jual, lingkungan sosial, ketersediaan informasi, dan peran pendamping.

a. Karakteristik Petani

Bird *dalam* Padri (2021) merinci faktor individu kedalam tiga bagian, yaitu : (a) karakteristik yang dimiliki setiap orang seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, (b) latar belakang petani yang dilihat dari pengalaman usaha, dan (c) motivasi yang dapat dinilai dari ketekunan, kegigihan dan kemauan keras untuk

berhasil. Karakteristik petani merupakan penggambaran identitas kepribadian seorang petani yang dapat dilihat melalui cara berpikir dan cara pengambilan keputusan terhadap sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian, karakteristik petani menjadi pembeda perilaku masing-masing petani pada situasi dan kondisi tertentu. Oleh karena itu, karakteristik petani yang akan diamati dalam pengkajian ini yaitu umur petani, pendidikan petani, pengalaman berusahatani.

1) Umur

Umur menjadi sangat berpengaruh pada kemampuan petani dalam berusahatani. Bertambahnya umur petani akan membuat kemampuan kerja produktif akan semakin menurun. Makatita dkk *dalam* Kurnia dkk (2019) mengemukakan bahwa penerimaan teknologi pertanian terbaharui dipengaruhi oleh kemampuan fisik, cara berpikir, serta kemampuan membandingkan inovasi baru dalam mengelola usahanya.

Semakin bertambah umur seseorang, menyebabkan penerapan inovasi semakin lamban, dan kegiatan yang dilakukan hanya berorientasi pada kegiatan yang biasa dilakukan (Mardikanto *dalam* Zega 2018). Kemampuan seseorang dalam berpikir untuk menerima stimulus informasi dipengaruhi oleh usia. Dapat juga diasumsikan bahwa petani yang usianya semakin tua dalam dirinya terdapat pengalaman dan memiliki referensi yang cukup banyak untuk dijadikan pedoman membuat suatu keputusan.

2) Pendidikan

Pendidikan menurut Hasbullah *dalam* Nawan (2018), latar belakang pendidikan petani mempengaruhi kelancaran merespon dan mengadopsi suatu hal baru. Semakin berpendidikan seorang petani, maka semakin mudah menangkap informasi, pengaruhnya sangat besar sekali terhadap penyerapan informasi baru.

Kemampuan seseorang memahami sesuatu informasi berpengaruh dalam melakukan tindakan dan menyelesaikan masalah, Biasanya ini tidak terlepas dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki seseorang. Dengan tingginya pendidikan yang dimiliki maka penerimaan pengetahuan, informasi, dan inovasi akan semakin terbuka. Dengan kata lain, melalui pendidikan kita

dapat mengukur sejauh mana pemahaman dan pengetahuan seseorang (Windani *dalam* Setiyowati 2022).

3) Pengalaman Berusahatani

Menurut Soekartawi *dalam* Mandang dkk (2020), menerima inovasi dari luar akan lebih cepat jika petani memiliki pengalaman dalam berusahatani. Perbandingannya, petani yang telah lama bertani dan berpengalaman dalam bertani lebih cepat dalam mengambil keputusan menerapkan suatu inovasi dibandingkan petani pemula.

Munawaroh dkk *dalam* Setiyowati dkk (2022) dalam penelitian menyatakan bahwa lamanya petani dalam menggeluti kegiatan usahatani akan memudahkannya menerapkan inovasi baru dalam menjalankan usahatannya.

b. Kosmopolitan

Murtiyanti *dalam* Dharmawan (2018) menyatakan bahwa kosmopolitan merupakan transparansi seorang individu terhadap hal-hal baru sehingga membuat dirinya bergerak mencari informasi dengan berkunjung ke luar wilayah tempat tinggalnya. Kosmopolitan juga diartikan sebagai wawasan yang dimiliki seseorang akibat adanya interaksi dengan kelompok lain yang memiliki mobilitas yang tinggi dari pada kelompok yang ada disekitarnya.

Kekosmopolitan seseorang dapat dinilai dari seberapa banyak berkunjung ke tempat lain, seperti ke kota atau ke luar kota, seberapa jauh jarak perjalanan yang dilakukan, serta seberapa sering mengakses informasi dari media massa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suharyani dkk *dalam* Widiarso dkk (2022) menyatakan bahwa kekosmpolitas mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan dalam mengelola usaha tani yang dimilikinya.

c. Luas Lahan Usaha Tani

Luas lahan merupakan kawasan yang digunakan untuk mengelola usaha tani dengan tanah sebagai media tanamnya. Lahan merupakan permukaan tanah dimana topografi/relief, hidrologi dan bahkan keadaan vegetasi alami secara nyata mempengaruhi penggunaan lahan (FAO *dalam* Nawan 2018).

Menurut Sriyadi et al *dalam* Effendi (2017) mengungkapkan bahwa dalam menjalankan suatu usaha tani pengambilan keputusannya sangat dipengaruhi oleh luasan lahan. Luasnya lahan yang dikerjakan oleh petani tolak ukur pengambilan keputusan menggunakan inovasi baru yang diterima.

d. Harga Jual

Harga jual merupakan poin utama atau sebagai dasar pengambilan keputusan petani terhadap suatu kegiatan atau inovasi. Harga jual yang dimaksud adalah besaran uang yang harus dikeluarkan oleh konsumen untuk mendapatkan barang dari produsen dalam hal ini petani. Setiap kenaikan satu rupiah harga jual maka petani semakin mendapatkan keuntungan. Gilarso *dalam* Siregar (2017) menyatakan bahwa harga memiliki peranan penting dalam menetapkan strategi baik itu jangka pendek maupun jangka panjang dalam suatu industri.

Selaras dengan itu, Hindarti (2021) juga menyatakan bahwa harga output memiliki pengaruh nyata terhadap produksi usahatani. Tingginya harga jual akan membuat petani semakin bersemangat untuk melakukan budidaya secara organik dan berkelanjutan. Harga jual yang tinggi cenderung membuat petani berusaha untuk melakukan perbaikan-perbaikan pada usahatannya agar mendapatkan keuntungan yang besar. Namun sebaliknya, harga jual yang rendah maka petani akan bertindak biasa saja dalam berusaha tani, maka dari itu harga jual sangat mempengaruhi respon petani dalam melakukan usahatannya.

e. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan keadaan disuatu tempat yang secara alamiah memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang, seperti pertumbuhan dan perkembangan hidup yang didalamnya ada interaksi yang kemudian menjadi bekal persiapan bagi generasi yang akan datang (Stroz *dalam* Syafrizaldi dan Pratiwi 2020). Sejalan dengan hal tersebut, Nugraheni *dalam* Syafrizaldi dan Pratiwi (2020) mengemukakan bahwa lingkungan sosial merupakan proses individu maupun kelompok saling mempengaruhi untuk melakukan suatu tindakan serta dapat mengakibatkan perubahan perilaku. Dalam penelitian Alifia dan Dwiridotjahjono (2019) menyatakan bahwa lingkungan menjadi akses untuk membangun iklim usaha tani di tengah-tengah masyarakat. Lingkungan sosial

dapat memberikan dampak pada penumbuhan minat dalam memilih pekerjaan, termasuk untuk berusaha tani padi sawah. Artinya, jika seorang individu tinggal di daerah yang mayoritas pekerjaannya sebagai petani, maka bisa jadi individu tersebut secara spontan akan berminat menggeluti pekerjaan yang sama.

Peter dan Olson *dalam* Indriani (2019) memisahkan lingkungan sosial menjadi lingkungan sosial mikro dan lingkungan sosial makro. Lingkungan sosial mikro merupakan lingkungan terdekat didalam kehidupan seseorang, yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang secara langsung. Adapun unsur lingkungan mikro sosial yaitu keluarga, rumah tangga. Sedangkan lingkungan makro adalah lingkungan yang bersifat umum dan cakupannya lebih luas, contohnya interaksi dalam perekonomian ataupun kebudayaan. Sejalan dengan itu, Mardikanto (2009) menjelaskan dalam pengambilan keputusan sangat ditentukan rangsangan yang disekitarnya, dengan memperhatikan beberapa pertimbangan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya.

f. Ketersediaan Informasi

Menjalankan kegiatan pertanian, pada dasarnya petani sangat banyak memerlukan informasi. Menemukan dan mengolah informasi dengan cepat tergantung pada kecekatan petani dalam memahami informasi yang didapatinya. Kebanyakan pada kondisi tertentu informasi yang didapatkan tidak sesuai dengan kebutuhan petani dilapangan. Oleh karena itu, dengan ketersediaan informasi yang tepat guna bagi petani dapat membantu petani dalam meningkatkan pengetahuan, mengembangkan diri, mengubah pola pikirnya dalam mengelola usaha tani, dari tradisional menuju era pertanian berkelanjutan, sehingga produktivitas pertanian yang diusahakan meningkat (Pratama dkk 2019).

Rosady *dalam* Firdaus dan Lawati (2019) mengatakan dengan adanya informasi, keragu-raguan dan ketidakpastian tentang suatu hal dapat dihindari. Karna pada saat ini, terkhusus informasi tentang pertanian tidak cukup dengan kata-kata saja, namun harus mencakup seluruh tahapan dari awal sampai akhir, yang muaranya untuk menumbuhkan minat sasaran mencoba menerapkan informasi teknologi yang didupatkannya.

g. Peran Penyuluh

Penyuluh Pertanian adalah seseorang yang memiliki tugas dan fungsi untuk mendampingi petani, memberikan informasi kepada petani dan membantu petani dalam memecahkan masalah yang ditemuinya dilapangan melalui forum yang sering disebut penyuluhan pertanian. Penyuluhan Pertanian adalah pembelajaran non formal yang dilakukan oleh seorang penyuluh kepada para petani dan pelaku usaha yang selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan keterampilan dan sikapnya baik itu dalam penanaman modal, mengakses pasar, menerapkan teknologi terbaharui, dan sumber daya lainnya, sehingga pengelolaan usaha lebih efisien, produktivitas dapat meningkat, pendapatan petani naik dan kesejahteraannya meningkat, serta munculnya kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup, demikian bunyi yang tertera dalam Permentan Nomor 03 Tahun 2018.

Sejalan dengan hal itu, dalam tugasnya penyuluh merupakan pemberi arah kepada petani dalam menjalankan usaha taninya, pemberi solusi kepada petani dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Penyuluh dalam menjalankan tugasnya mendampingi petani dengan berkunjung langsung jika ada permasalahan dilapangan, yang selanjutnya memberikan rekomendasi terkait penanganan masalah sehingga petani bebas dari kebingungan dan segera menindaklanjuti sesuai dengan rekomendasi yang diberikan oleh penyuluh pertanian (Wardana dan Sunaryanto, 2019)

Penyuluh pertanian berperan penting dalam pemberdayaan petani, meningkatkan kesejahteraan petani melalui memberikan pemahaman secara intensif dengan tujuan memperkaya ilmu pengetahuan para petani, sehingga selanjutnya petani bisa mandiri, mumpuni, kuat, dan mampu menyelesaikan permasalahan serta menjadi teladan bagi petani yang ada disekitanya.

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Penelitian terkait dengan respon petani telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berikut ini lebih jelas hasil penelitian terdahulu terkait faktor apa saja yang mempengaruhi respon petani dalam pengelolaan padi sawah secara berkelanjutan disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil pengkajian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Saleh (2022)	Respon Petani Padi Sawah terhadap Program Budidaya Padi Sistem Jajar Legowo.	<ul style="list-style-type: none">- Lama berusaha tani- Peran Penyuluh- Peran Kelompok tani- Sifat inovasi	Setelah dianalisis, tingkat respon petani dikategorikan sedang. Secara bersamaan keempat variable tersebut memiliki hubungan nyata dengan respon petani
2	Adipaty dkk (2020)	Respon petani terhadap inovasi penanaman padi sistem gogo rancah lahan.	<ul style="list-style-type: none">- Umur petani- Pendidikan formal- Sifat inovasi sistem gogo rancah	Setelah dianalisis, tingkat respon petani dikategorikan rendah. Ketiga variabele tersebut berhubungan dengan respon petani.
3	Insani dkk (2020)	Respon petani dalam pemanfaatan limbah organik sayur sebagai pupuk kompos.	<ul style="list-style-type: none">- Tingkat pendidikan formal- Lama berusaha tani- Kegiatan penyuluhan	Hasil analisis menunjukkan bahwa Terdapat hubungan ketiga variable tersebut terhadap respon petani
4	Gunawan dkk (2019)	Dukungan Penyuluhan dan Lingkungan Eksternal terhadap Adopsi Inovasi dan Keberlanjutan Usaha Pertanian Padi Organik.	<ul style="list-style-type: none">- Dukungan penyuluhan- Lingkungan eksternal- Adopsi inovasi	Respon petani dipengaruhi oleh Ketiga variable tersebut.
5	Charina dkk (2018)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Sistem Pertanian Organik.	<ul style="list-style-type: none">- Tingkat pendidikan- Keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan- Persepsi petani terhadap keuntungan relative- Tingkat kerumitan dan keteramatan dari budidaya sayuran organik	Penerapan SOP sistem pertanian organik masih dikategorikan sedang. Keempat variable tersebut diduga merupakan faktor yang mempengaruhi petani.
6	Mardiyanto dkk (2018)	Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap teknologi budidaya bawang merah ramah lingkungan.	<ul style="list-style-type: none">- Tingkat pendidikan petani- Lama bertani- Umur petani	Respon petani berada pada posisi tinggi. Ketiga variable tersebut Merupakan faktor yang mempengaruhi respon petani.

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
7	Apriyanty L. (2018)	Respon petani terhadap rencana pembentukan lahan pertanian pangan berkelanjutan.	<ul style="list-style-type: none">- Tingkat pendidikan- Pekerjaan lain selain bertani- Penerimaan bantuan pupuk	Seca menyeluruh, Respon petani terhadap rencana pembentukan LP2B positif. Ketiga variable yang tersebut berhubungan dengan respon petani
8	Munzirin dkk (2018)	Respon petani padi sawah terhadap penggunaan pupuk organik cair di gampong blang cut kecamatan sukamakmur kabupaten aceh besar	<ul style="list-style-type: none">- Manfaat yang diharapkan- Waktu antara awal penggunaan dengan memperoleh manfaat- <i>Enersi</i>/korbanan yang dikeluarkan	Variable-variable tersebut merupakan faktor memberi pengaruh nyata terhadap respon petani.
9	Hadi dkk (2017)	Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap respon petani dalam budidaya padi organic.	<ul style="list-style-type: none">- Luas lahan garapan- Pengalaman berusahatani- Produksi padi organik dan non organic- Frekuneis kunjungan PPL ke lapangan- Peluang pasar	Respon petani berada pada kategori sedang. Variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap respon petani.
10	Handayana dkk (2017)	Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap penyediaan benih padi UPBS BPTP Gorontalo.	Peran penyuluh pertanian lapangan	Dari hasil analisis menunjukkan bahwa respon petani tidak mempengaruhi produktivitas hasil, dan peran penyuluh pertanian lapangan merupakan faktor yang berpengaruh nyata terhadap respon petani.

Berdasarkan Tabel 1, pengkajian yang selanjutnya akan dilakukan terdapat beberapa perbedaan terutama pada variabel yang di duga merupakan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi respon petani dalam pengelolaan padi sawah secara berkelanjutan. Adapun variabel-variabel yang di maksud adalah kekosmopolitan, lingkungan sosial, ketersediaan informasi.

2.3 Kerangka Pikir

Pemanfaatan teknologi merupakan ajang untuk mendongkrak peningkatan produksi dan produktivitas tanaman padi sawah. Tentunya teknologi dimaksud yaitu melalui penerapan prinsip pengelolaan usaha tani secara berkelanjutan.

Keberhasilan petani pada dasarnya tidak terlepas dari keterbukaannya dalam merespon informasi. Hal ini bermuara pada kemampuan petani dan masyarakat pada umumnya dapat memproduksi padi sawah yang kualitas untuk memenuhi kebutuhan pribadi dalam batas mensejahterakan diri, mengubah pola tradisional melalui pemanfaatan teknologi baru yang direkomendasi. Tentunya, ada faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi respon petani dalam pengelolaan padi sawah secara berkelanjutan. Namun faktor tersebut belum bisa dipastikan secara nyata berpengaruh atau tidak. Sehingga dilakukanlah penelitian untuk mengkaji tingkat respon petani dalam pengelolaan padi sawah secara berkelanjutan dan menganalisis apa saja faktor yang mempengaruhi respon petani dalam pengelolaan padi sawah secara berkelanjutan.

Dengan itu, untuk mempermudah dalam pengarahannya penelitian ini, maka disusun kerangka pikir dengan mempersepsikan suatu objek tentunya yang dapat mempengaruhi individu. Dalam pengkajian ini di asumsikan ada faktor internal dan ada faktor eksternal yang mempengaruhi respon petani dalam pengelolaan padi sawah secara berkelanjutan. Faktor internal yang di duga mempengaruhi yaitu: 1) karakteristik petani, 2) kekosmpolitan. Faktor eksternal yang di duga mempengaruhi yaitu: 1) luas lahan usaha tani, 2) harga jual, 3) lingkungan sosial, 4) ketersediaan informasi dan 5) peran penyuluh.

Pengkajian respon petani dalam pengelolaan padi sawah secara berkelanjutan pada pengkajian ini mengarah pada kecakapan petani memilih untuk melakukan pengelolaan padi sawah secara berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, secara sistematis telah disusun kerangka pikir pengkajian, dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.

Respon Petani dalam Pengelolaan Padi Sawah Secara Berkelanjutan

Rumusan Masalah:

1. Bagaimana tingkat respon petani dalam pengelolaan padi sawah secara berkelanjutan di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi Kota Gunungsitoli ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi respon petani dalam pengelolaan padi sawah secara berkelanjutan di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi Kota Gunungsitoli ?



Tujuan Pengkajian untuk mengetahui:

1. Tingkat respon petani dalam pengelolaan padi sawah secara berkelanjutan di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi Kota Gunungsitoli.
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi respon petani dalam pengelolaan padi sawah secara berkelanjutan di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi Kota Gunungsitoli.



Faktor-Faktor yang mempengaruhi Respon Petani (X)

Faktor Internal:

- X1 Karakteristik petani
- X2 Kekosmopolitan

Faktor Eksternal:

- X3 Luas Lahan Usaha Tani
- X4 Harga Jual
- X5 Lingkungan Sosial
- X6 Ketersediaan Informasi
- X7 Peran Penyuluh



Respon Petani dalam Pengelolaan Padi Sawah Secara Berkelanjutan (Y)



Pengkajian

.....> Pengaruh

Gambar 1. Kerangka pikir pengkajian Respon Petani dalam Pengelolaan Padi Sawah Secara Berkelanjutan

2.4 Hipotesis

Pada pengkajian ini, adapun hipotesis yang dikembangkan yaitu:

1. Diduga tingkat respon petani dalam pengelolaan padi sawah secara berkelanjutan di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi Kota Gunungsitoli rendah.
2. Diduga adanya pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap respon petani dalam pengelolaan padi sawah secara berkelanjutan.